

## EVALUASI LAYOUT RUANG BACA PERPUSTAKAAN BERDASARKAN PRINSIP PENATAAN RUANG DI DISPERSIP SURAKARTA

**Arya Bima Saputra**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[D300210240@student.ums.ac.id](mailto:D300210240@student.ums.ac.id)

**Rini Hidayati**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[rini.hidayati@ums.ac.id](mailto:rini.hidayati@ums.ac.id)

### ABSTRAK

*Perpustakaan adalah suatu lembaga pusat informasi yang melayani kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Ruang baca perpustakaan harus memperhatikan tata layout, ukuran furnitur, alur sirkulasi, dan penataan ruang yang sesuai dengan pedoman prinsip penataan ruang perpustakaan. Pada layout ruang baca perpustakaan DISPERSIP, terdapat indikasi masalah layout ruangnya seperti letak ruang baca yang terpisah, penataan rak buku, meja dan kursi terlalu dekat sehingga kurang nyaman, jumlah furnitur yang banyak, serta alur sirkulasi kurang jelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan studi literatur dan komparasi yang dilakukan untuk pengamatan/penilaian dan analisa antara kondisi layout ruang baca perpustakaan dengan pedoman prinsip penataan ruang perpustakaan dan standar ukuran neufert. Hal ini terkait dengan tujuan untuk evaluasi layout ruang baca perpustakaan. Hasil dari penelitian evaluasi penataan layout pada ruang baca perpustakaan DISPERSIP, belum seluruhnya memenuhi standar dan aturan prinsip penataan ruang perpustakaan. Terdapat 4 dari 7 prinsip penataan ruang perpustakaan yang belum sesuai. Hasil ini lebih diharapkan menjadi evaluasi dan pertimbangan dalam penerapan konsep layout serta rekomendasi rancangan ruang baca perpustakaan DISPERSIP menjadi lebih baik dan teratur sesuai prinsip penataan ruang perpustakaan dan standar yang berlaku.*

### KEYWORDS:

Perpustakaan, layout, prinsip penataan, evaluasi

### PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah suatu lembaga pusat informasi yang membantu dan menyediakan kebutuhan masyarakat umum dalam hal buku dan kegiatan rekreasi, serta terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Perpustakaan memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di lingkup masyarakat. Pemustaka/pengguna menghabiskan waktu dengan membaca atau menggali informasi yang akan dibutuhkan. Dengan Ruang yang nyaman perpustakaan akan lebih tertarik untuk dikunjungi dan didatangi. *Layout* ruang diyakini dapat mempengaruhi/meningkatkan minat baca. Untuk itu perpustakaan memerlukan penataan atau desain *layout* ruang dan furnitur yang baik, guna menyediakan ruang yang

representatif untuk memfasilitasi orang membaca (Sundari, 2016).

Penataan *layout* ruang dan perabot pada ruang baca perpustakaan hendaknya dirancang dan ditata dengan baik dan benar untuk kelancaran dan mendukung berlangsungnya kegiatan/aktivitas sesuai fungsi perpustakaan yang diharapkan (E. Wulandari & Rahma, 2017). Tata ruang atau disebut *layout*, yaitu mengelola semua hal di dalam ruangan seperti meja, kursi, rak, dan lainnya. Dengan memenuhi unsur-unsur kebutuhan ruang dan standar ukuran, yaitu pengorganisasian dan efisiensi, untuk menciptakan ruangan lebih rapi, teratur, nyaman dan indah. (Diva, 2022)

*Layout* ruang menjadi aspek dan poin penting dalam penyelenggaraan ruang publik yang nyaman dan baik (Mayasari et al., 2024). *Layout* yang tidak teratur dan tidak sesuai standar pedoman/prinsip, sangat mengganggu

kenyamanan dan kemudahan pengguna perpustakaan. Pada ruang baca perpustakaan DISPERSIP, terdapat indikasi beberapa masalah *layout* ruangnya seperti tata letak ruang baca yang terpisah, penataan rak buku, meja dan kursi terlalu dekat sehingga kurang nyaman, jumlah furnitur yang terlalu banyak, dan alur sirkulasi untuk pemustaka masih kurang jelas sehingga membingungkan pengguna.

Menurut (Lasa Hs, 2007) dalam pedoman prinsip penataan ruang, evaluasi terhadap *layout* ruang perpustakaan sangat penting dilakukan untuk memastikan dan menilai bahwa desain ruang dan *layout* mendukung fungsi perpustakaan secara optimal dan sesuai standar yang berlaku. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, perpustakaan dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut, sehingga tetap relevan dan efektif dalam mendukung fungsi utamanya sebagai pusat informasi, pendidikan, dan edukasi intelektual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui permasalahan mengenai penataan ruang terhadap *layout* ruang baca perpustakaan DISPERSIP. 2) Mengevaluasi dan menilai apakah *layout* ruang baca perpustakaan yang sekarang, sudah sesuai dan memenuhi standar pedoman prinsip penataan ruang perpustakaan. 3) Membuat rekomendasi dari hasil evaluasi untuk *layout* ruang baca perpustakaan yang terbaik dan sesuai standar dan pedoman, sehingga meningkatkan kenyamanan dan minat membaca pengguna perpustakaan di DISPERSIP Surakarta.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu layanan publik yang sering dikunjungi dan memiliki peran penting dalam berbagai bidang dimasyarakat umum. Oleh karena itu, pentingnya merancang dan menata *layout* ruang perpustakaan yang mampu memberi kenyamanan dan kemudahan kepada setiap pemustaka. Penataan *layout* ruang dan perabot diatur dan disusun secara tepat dan hati-hati berdasarkan ketentuan, prinsip, pedoman, dan standar yang telah diatur (R. Wulandari et al., 2016).

Perencanaan Tata *layout* ruang baca perpustakaan sangat berperan penting untuk membuat ruang lebih nyaman, indah dan tepat, sehingga bisa meningkatkan kemauan pengunjung untuk mengunjungi perpustakaan. Tata ruang yang baik harus mengikuti dan memenuhi standar perpustakaan, yang mencakup aturan/prinsip penataan ruangan perpustakaan (Jaya et al., 2015).

### Prinsip penataan ruang perpustakaan

Penataan *layout* ruang perpustakaan adalah Salah satu cara untuk membuat suasana perpustakaan kondusif, nyaman, dan menyenangkan adalah dengan mengatur perabot/furnitur dan perlengkapan perpustakaan dalam tata letak dan susunan yang tepat dan pas, serta mengatur ruang kerja sehingga pustakawan dan pemustaka perpustakaan dapat bekerja/kegiatan dan beraktivitas secara efisien dan efektif (Azwar & Rusli, 2016).

Ruangan dan furnitur/perabot yang tertata rapi menciptakan suasana nyaman di perpustakaan, sehingga membuat pengunjung tertarik membaca buku dan membuat menghabiskan sebagian besar waktu dalam perpustakaan. Dengan hal tersebut prinsip penataan ruang perpustakaan harus dipertimbangkan secara tepat dan memperhatikan standar yang berlaku. Pedoman yang digunakan yaitu prinsip penataan ruang perpustakaan dari buku Lasa H.S. Prinsip penataan ruang perpustakaan berdasarkan (Lasa Hs, 2007) adalah:

- 1) Ruang yang perlu konsentrasi tinggi dipisah dari keramaian dan ditempatkan ruang terpisah. Tujuannya agar tidak mengganggu konsentrasi saat mengerjakan tertentu.
- 2) Bagian pelayanan umum baiknya diletakkan di lokasi yang strategis karena bertujuan untuk kemudahan pencapaian, misalnya bagian sirkulasi.
- 3) Penempatan furnitur disusun dalam bentuk garis lurus, karena pengelola perlu kemudahan untuk mengontrol semua kegiatan pengguna perpustakaan dan juga agar lebih rapi, teratur, dan tidak terkesan sempit. Selain itu

pengguna juga bisa leluasa bergerak di perpustakaan.

- 4) Jarak antar perabot dibuat agak lebar untuk sirkulasi serta sesuai standar. Hal ini agar pengguna dan pengelola bisa leluasa bergerak/jalan. Serta agar ruangan tidak terasa sempit sehingga mendapat kenyamanan yang baik.
- 5) Peletakkan ruang dengan pekerjaan /tugas yang mirip dan kelanjutan ,ada sebagian yang masih belum diletakkan lokasi yang dekat/sejalur. supaya pengelola perpustakaan tidak perlu waktu yang banyak untuk berpindah tempat dan tidak bingung untuk menyelesaikan pekerjaannya ,sehingga menghemat waktu dan tenaga.
- 6) Terdapat Lorong/koridor yang lebar untuk jalan evakuasi dan sirkulasi. Apabila terjadi suatu bencana seperti kebakaran atau gempa bumi, sehingga memerlukan jalur alternatif untuk menyelamatkan diri apabila terjadi bencana alam.
- 7) Ukuran standar, bentuk, dan jumlah perabot baiknya dapat dibuat dengan lebih bijak dan leluasa .dengan begitu tujuannya supaya tidak menciptakan situasi sesah/bosan bagi pengguna dan pengelola.

### Jenis Area Baca Berdasarkan Aktivitas Pengguna

Ruang baca merupakan area terpenting bagi pengunjung dan pengguna perpustakaan. Karena setiap Pemustaka banyak mengisi waktunya di perpustakaan dengan baca buku dan belajar ataupun mengerjakan tugas. Adapun jenis-jenis area baca pengguna yaitu sebagai berikut (Atmodiwirjo & Yatmo, 2009) :

#### 1. Area baca individu

Area baca individu disediakan untuk pengunjung yang memerlukan ketenangan, fokus, dan ingin mengerjakan tugas tertentu yang memerlukan privasi tinggi. Memerlukan tempat khusus yang terpisah jauh dari keramaian. Area baca individu dilengkapi dengan meja dan kursi serta terdapat sekat yang menjadi pembatas dengan ruang luar.

#### 2. Area baca santai

Area baca santai ditujukan kepada pengguna yang tujuannya hanya membaca dan

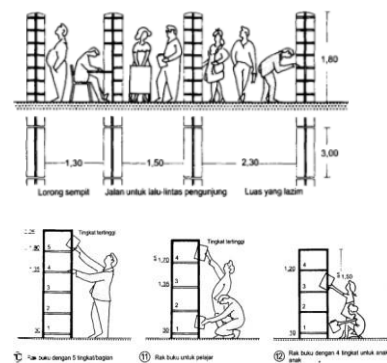
mencari kesenangan di perpustakaan yang tidak memerlukan tempat khusus untuk membaca. Seperti halnya area baca yang dilengkapi meja dan kursi, pengguna bisa membaca dimana pun berada di dalam area perpustakaan. Biasanya disediakan kelengkapan ruang yang mendukung kenyamanan seperti sofa dan karpet untuk pengguna membaca dengan santai dan tenang.

### 3. Area baca kelompok

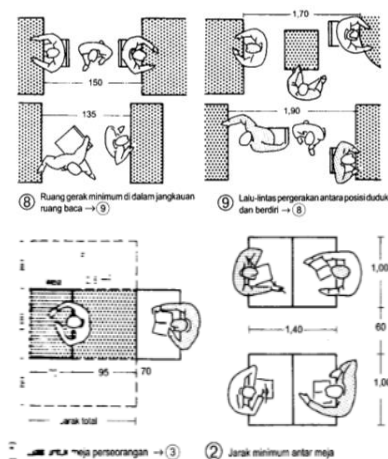
Area baca kelompok merupakan area baca publik yang tujuannya digunakan bagi pengguna perpustakaan untuk membaca dan berdiskusi Bersama. Sehingga disediakan meja dan kursi yang saling berhadapan untuk melakukan diskusi atau membahas hal tertentu.

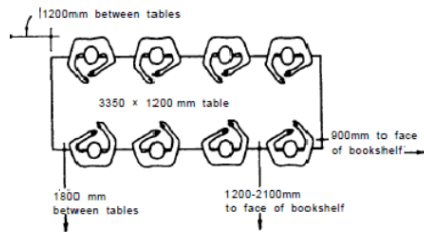
### Standar ukuran furnitur

Menurut buku data arsitek Neufert, standar ukuran ideal furnitur yang diperlukan dalam ruang baca perpustakaan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 .Standar untuk ukuran dan penataan antar rak koleksi buku (Sumber : Neufert, 2003)





Gambar 2. Ukuran Standar meja dan kursi baca (Sumber : Neufert, 2003)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode ini bersifat analisis dan deskriptif. deskriptif menurut (Fadli, 2021) merupakan metode yang berfungsi untuk menjelaskan atau menggambarkan objek penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh. Penelitian berjenis deskriptif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, tinjauan literatur, atau analisis studi kasus. Fokus utama penelitian deskriptif terletak pada peneliti untuk mengkaji sebuah objek lebih luas.

Analisis yang didapat dari observasi ataupun literatur mampu menghasilkan data yang bersifat sementara. Untuk mengecek kesesuaian, disusunlah dalam tabel komparasi (perbandingan) untuk dilakukan pengamatan/penilaian dan analisa antara kondisi *layout* ruang baca perpustakaan dengan prinsip penataan ruang perpustakaan, serta terkait dengan tujuan untuk evaluasi *layout* ruang baca perpustakaan. Setelah data-data tersebut teruji sesuai atau tidaknya dengan pedoman/standar, maka didapatkan hasil akhir berupa kesimpulan dan saran.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana layout ruang baca perpustakaan DISPERSIP, apakah ada sesuatu yang bermasalah, apakah sudah sesuai dengan standar dan pedoman prinsip penataan ruang perpustakaan. Maka didapatkan parameter dan indikator yang digunakan untuk mengukur/menilai setiap poin tingkat kesesuaian untuk evaluasi *layout* ruang baca perpustakaan.

Tabel.1 parameter dan indikator penelitian

| Parameter                           | indikator   |
|-------------------------------------|---|
| Prinsip penataan ruang perpustakaan | Ruang yang perlu konsentrasi tinggi dipisah dari keramaian.                                 |
|                                     | Pelayanan umum diletakkan dilokasi strategis sehingga sirkulasi mudah.                      |
|                                     | Penempatan furnitur diatur dalam bentuk garis lurus.  |
|                                     | Jarak antar perabot dibuat lebar untuk sirkulasi dan standar.                               |
|                                     | Penempatan ruang dengan tugas sama dan kelanjutan, sebaiknya ditempatkan secara berdekatan. |
|                                     | Terdapat Lorong/koridor yang lebar untuk jalan evakuasi dan sirkulasi.                      |
|                                     | Ukuran standar, bentuk, dan jumlah perabot baiknya dapat diatur lebih baik dan leluasa.     |

Tempat dan waktu penelitian

Lokasi kegiatan penelitian dilakukan di ruang baca perpustakaan yang terletak pada lantai 2 gedung DISPERSIP Surakarta yang beralamat di Jl. Hasanudin No.112, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57132. Luas ruang baca perpustakaan yaitu sekitar ±342 m<sup>2</sup>. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2024.



Gambar 3 . Lokasi Penelitian Dinas Perpustakaan dan Arsip daerah Surakarta (Sumber: google earth, 2024)

Teknik pengumpulan data

Proses mengumpulkan data guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan dan observasi langsung di ruang baca perpustakaan DISPERSIP Surakarta untuk







Gambar 6. rak-rak buku ruang perpustakaan  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

## 2. Area pelayanan

Area pelayanan, penempatan area ini menjadi hal yang penting yaitu meletakkan di lokasi yang strategis. Tujuan dari hal ini yaitu untuk memudahkan tercapainya sasaran/tujuan dalam pelayanan seperti memberi informasi, membantu dan melayani pemustaka terkait hal-hal yang ada dalam perpustakaan. Area ini berupa resepsionis dan loker.



Gambar 7. Area pelayanan ruang perpustakaan  
(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

## 3. Area Baca

Area baca menjadi area yang sering ditempati oleh pemustaka, penempatan *layout* area baca juga menjadi hal penting. Sebagian besar waktu dihabiskan pemustaka untuk membaca di meja baca. Di ruang baca perpustakaan ini terdapat beberapa jenis area baca, yaitu area santai, area individu (sekat dan tanpa sekat), ada area kelompok, dan area diskusi.



Gambar 8. meja-meja baca ruang perpustakaan  
(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

## 4. Area penunjang/pendukung perpustakaan

Area pendukung/penunjang adalah area yang digunakan sebagai penunjang dalam aktivitas dan kegiatan di dalam ruang baca

perpustakaan. Adapun area penunjangnya adalah ruang server, area BI Corner, rak katalog, katalog komputer, dan tangga darurat untuk jalur evakuasi.



Gambar 9. area penunjang ruang perpustakaan  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 10. area koridor evakuasi ruang perpustakaan  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

## B. Analisis *layout* ruang baca perpustakaan

Pembahasan setiap prinsip penataan ruang perpustakaan menurut buku Lasa H.S (2007) :

1. Ruang yang perlu konsentrasi tinggi dipisah dari keramaian dan ditempatkan ruang terpisah.



Gambar 11. meja baca individu sekat  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Ruang dengan kegiatan yang perlu konsentrasi tinggi, contohnya ruang baca individu dan ruang server. Ruang tersebut sudah ditempatkan tersendiri dan jauh dari keramaian. Dikarenakan pengguna ini memerlukan fokus dan ketenangan yang tinggi dalam ruang tersebut, sehingga pengguna perpustakaan konsentrasinya tidak terganggu yang disebabkan oleh keramaian. Oleh karena itu, pada pembahasan ini sesuai dengan pedoman dan mendapat poin sesuai.

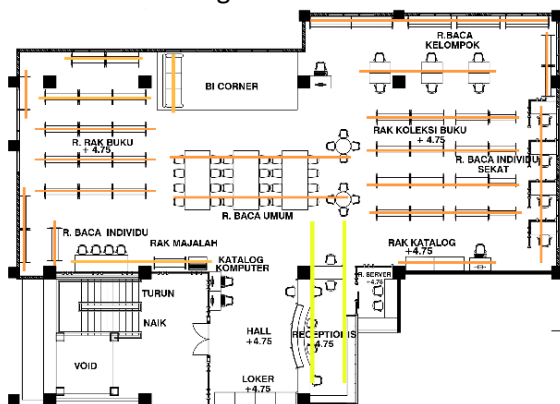
2. Bagian pelayanan umum baiknya diletakkan di lokasi yang strategis.



Gambar 12. Area resepsionis dan pintu masuk ruang perpustakaan (Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Dalam ruang baca perpustakaan DISPERSIP Surakarta, peletakkan ruang yang bersifat pelayanan umum sudah diletakkan strategis. Contohnya, ruang resepsionis dan loker yang fungsinya untuk melayani dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka secara tepat dan akurat serta loker untuk menyimpan barang berharga selagi pemustaka membaca buku sehingga terasa aman. Ruang tersebut telah diletakkan di bagian area sirkulasi depan tepatnya di dekat depan pintu keluar-masuk. sehingga ruang resepsionis dan loker mudah terlihat dan mudah dijangkau dari semua arah yang memungkinkan untuk mencapai kepuasan pengunjung mengenai pelayanan umum yang ada di ruang baca perpustakaan. Oleh karena itu, pada pembahasan ini sesuai dengan pedoman dan mendapat poin sesuai.

3. Penempatan furnitur seperti kursi, meja, rak koleksi buku, dan lain-lain disusun dalam bentuk garis lurus.



Gambar 13. letak *layout* furnitur ruang perpustakaan

(Sumber : analisis penulis, 2024)

Dalam penempatan/ *layout* furnitur seperti rak buku dan meja baca serta furnitur lainnya belum tersusun dalam garis lurus,

masih terpisah masing-masing diberbagai tempat, kurang rapi, dan kurang teratur, sehingga terkesan tidak rapi dan sempit. Hal ini juga mengganggu sirkulasi jalan pemustaka di ruang baca perpustakaan. Selain itu jumlah furnitur rak buku juga terlalu banyak yang bisa memakan tempat, terasa banyak dan tidak efisien. Oleh karena itu, belum sesuai dengan prinsip penataan ruang perpustakaan.

4. Jarak antar furnitur diatur cukup lebar untuk sirkulasi serta sesuai standar yaitu 130 cm untuk rak buku dan 150 cm untuk meja baca.



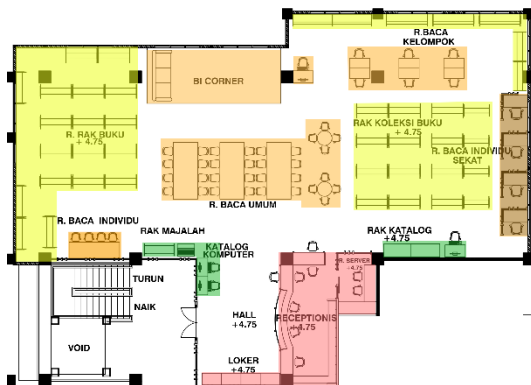
Gambar 14. jarak perabot rak dan meja baca ruang perpustakaan

(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Jarak antar rak koleksi buku pada ruang baca perpustakaan DISPERSIP, belum sesuai standar sirkulasi yang baik dan ideal. Jarak antar rak buku kurang lebar, jika dilewati untuk 2 orang berjalan untuk bersimpangan, sirkulasi akan susah dilewati dan kurang nyaman. Jarak sirkulasi antar rak koleksi buku di ruang ini adalah 80 cm, sehingga belum memberikan pengguna/pengunjung untuk keleluasaan bergerak, sebaiknya jarak minimal antar rak koleksi buku yang sesuai standar Neufert adalah harus lebih dari 130 cm. Hal ini bertujuan untuk pengguna lebih leluasa untuk berjalan, tidak jenuh, dan nyaman. Selain itu, jarak sirkulasi untuk meja baca diskusi belum sesuai standar yang berlaku. Jarak antar meja baca masih sempit sehingga untuk menggeser

kursi saja masih kesulitan apalagi ditambah untuk sirkulasi jalan di antara 2 meja. Jarak sirkulasi antar meja baca dan kursi diskusi adalah 90 cm, seharusnya jarak sirkulasi minimal yang nyaman dan sesuai standar adalah minimal 150 cm. Oleh karena itu, belum sesuai dengan prinsip penataan ruang perpustakaan.

5. Peletakkan ruang dengan pekerjaan / tugas yang mirip dan kelanjutan, Sebaiknya ditempatkan dilokasi secara berdekatan.



Gambar 15. pembagian zona dan ruang perpustakaan

(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

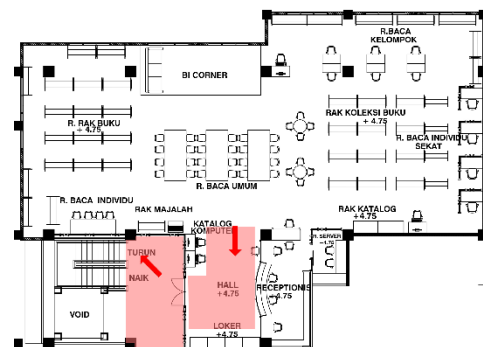
Di dalam ruang baca perpustakaan DISPERSIP Surakarta terdapat penataan/ *layout* ruang belum sesuai pada prinsip, yaitu pembagian ruang menjadi 2 arah, yaitu ruang yang memiliki fungsi sama, lokasi/letaknya tidak berdekatan. Selain itu, terkesan tidak memiliki pola alur sirkulasi yang maju atau berkelanjutan sehingga harus bolak-balik. Seperti dari resepsionis dan loker alurnya ke katalog komputer, majalah, rak buku sisi kiri (Bahasa asing , umum, pengetahuan, media cetak, dll) dan ke meja baca. Lalu ada alur resepsionis ke katalog rak, rak koleksi buku sisi kanan (umum, novel, pengetahuan, dll) kemudian ke meja baca. Sehingga pemustaka jika tidak menemukan buku di rak sisi kanan akan mencari di rak sisi kiri, sehingga sirkulasi akan *crowded*. Lalu, pemustaka juga terasa berpindah-pindah untuk menyelesaikan pekerjaannya dan terasa menghabiskan waktu dan tenaga.

6. Terdapat Lorong/koridor yang lebar untuk jalan evakuasi dan sirkulasi.



Gambar 16. koridor dan jalur evakuasi

(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 17. bagian koridor dan evakuasi ruang perpustakaan

(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Koridor yang terdapat di dalam ruang baca perpustakaan, yang menghubungkan ruang dalam dengan pintu keluar memiliki ukuran yang cukup lebar sekitar 250 cm, cukup untuk sirkulasi lalu lalang orang ramai. Dibagian pintu keluar langsung terdapat koridor yakni sekitar 300 cm yang luas juga dan memiliki akses jalur evakuasi langsung yaitu ke tangga darurat sehingga lancar dan tidak sesak, serta bisa terselamatkan. Oleh karena itu, dengan ukuran lumayan lebar, sirkulasi ruang dalam cukup aman, sesuai standar, dan memadai, sehingga bisa mempermudah evakuasi jika terjadi bencana alam atau kebakaran.

7. Ukuran standar, bentuk, dan jumlah perabot baiknya bisa dibuat lebih bijak dan leluasa.

**Rak katalog dan meja computer**





**Gambar 18. rak dan meja katalog ruang perpustakaan**  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Ukuran Rak katalog pada Perpustakaan DISPERSIP, sudah sesuai dengan ukuran standar rak katalog dari Neufert. Yaitu untuk tinggi kaki rak 70 cm, dan Panjang 100 cm sehingga sudah sesuai standar. Untuk rak-rak kecil mempunyai ukuran standar 40 cm, dan dibuat 2 tingkat sehingga jadi 80 cm yang bisa efisiensi tempat. Lalu untuk ukuran meja komputer katalog sudah sesuai standar neufert yakni 100 cm x 70 cm.

#### Rak koleksi buku



**Gambar 19. rak koleksi buku ruang perpustakaan**  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Ukuran standar rak koleksi buku pada perpustakaan DISPERSIP Surakarta sudah sesuai standar Neufert. Jika dibandingkan dengan standar rak buku tingginya sesuai yaitu 200 cm. Tetapi terdapat ukuran panjang yang berbeda, pada perpustakaan DISPERSIP panjang rak koleksi buku 150 cm, selain itu untuk jumlah perabot rak buku masih terlalu banyak dan membuat ruang terkesan tidak rapi. Sehingga mempengaruhi sirkulasi, *layout* penataan perabot, dan kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu harus dikurangi agar mencapai tata *layout* perpustakaan yang tersusun, rapi, tidak terkesan penuh dan nyaman bagi pemustaka.

#### Meja baca kelompok diskusi



**Gambar 20. meja baca diskusi kelompok**  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Ukuran meja baca diskusi pada ruang baca perpustakaan DISPERSIP Surakarta, belum sesuai standar meja baca diskusi dari Neufert. Yakni 120 cm X 280 cm, membuat jarak antar orang duduk yang masih kurang, terkesan kurang luas dan kurang space dalam meja diskusi. Untuk standar 1 meja baca diskusi untuk tipe 8 orang adalah 130 cm X 330 cm dengan sekitar antar individu ada bagian 80 cm *space*/tempat.

#### Meja baca kelompok



**Gambar 21. ukuran meja baca kelompok**  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

#### Meja baca individu



**Gambar 22. meja baca individu sekat**  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Dalam 1 sekat, ukuran meja baca individu memiliki ukuran 1 x 1 meter, yang dalam perpustakaan DISPERSIP Surakarta. Serta ukuran meja kelompok 1 x 1,4 m. Ukuran tersebut sudah nyaman dan sudah sesuai dengan standar meja baca dari pedoman Neufert.

## Pembahasan hasil evaluasi *layout*

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan yang mendalam terhadap 7 prinsip penataan ruang perpustakaan, menghasilkan data untuk mengungkap setiap poin kesesuaian atau terdapat kekurangan dalam *layout* penataan dan standar-standar ukurannya. Ternyata dalam proses pembahasan tiap poin tentunya terdapat prinsip yang belum sesuai dan ada yang sesuai. Maka dari itu, evaluasi juga mencakup rekomendasi perbaikan atau pengembangan yang dapat dilakukan untuk memenuhi prinsip *layout* ruang. Setelah itu, menyajikan ringkasan poin penting dari analisis-analisis tadi ke bentuk hasil tabel.

**Tabel 2. Hasil penilaian evaluasi *layout* ruang baca perpustakaan DISPERSIP Surakarta berdasarkan prinsip penataan ruang perpustakaan.**

| No. | Prinsip penataan ruang perpustakaan (Lasa H.S 2007)  | Sesuai/tidak sesuai |
|-----|--|---------------------|
| 1.  | Pemisahan ruang yang perlu konsentrasi tinggi.   | sesuai              |
| 2.  | Pelayanan umum diletakkan dilokasi strategis sehingga sirkulasi mudah.   | sesuai              |
| 3.  | Peletakkan furnitur seperti kursi, meja, rak buku, dan lain-lain disusun dalam bentuk garis lurus, karena perlu kemudahan untuk mengontrol semua kegiatan. | Tidak sesuai        |
| 4.  | Jarak antar perabot dibuat 130 cm untuk sirkulasi serta sesuai standar. Hal ini agar pengguna nyaman dan pengelola bisa leluasa bergerak/jalan.            | Tidak sesuai        |
| 5.  | Peletakkan ruang dengan pekerjaan /tugas yang mirip dan kelanjutan, Sebaiknya ditempatkan dilokasi secara berdekatan untuk efisiensi waktu dan tenaga.     | Tidak sesuai        |
| 6.  | Terdapat koridor yang lumayan lebar untuk jalur evakuasi dan sirkulasi. Bilamana kejadian bencana alam atau kebakaran.                                     | Sesuai              |
| 7.  | Ukuran standar, bentuk, dan jumlah perabot baiknya dapat diatur lebih bijak dan leluasa.   | Tidak sesuai        |

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian evaluasi *layout* ruang baca perpustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil evaluasi ini menekankan pentingnya bahwa *layout* ruang yang dirancang dengan baik harus memberikan kenyamanan, efisiensi, dan fleksibilitas saat digunakan. Perbaikan terhadap aspek-aspek prinsip yang ditemukan kurang optimal akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan kepuasan penggunaannya, sehingga terciptanya ruang baca perpustakaan yang optimal dan fungsional dengan baik.
2. Penataan *layout* pada ruang baca perpustakaan DISPERSIP, belum seluruhnya memenuhi standar dan pedoman prinsip penataan ruang perpustakaan, terdapat 4 dari 7 prinsip penataan ruang perpustakaan yang belum sesuai.

### Saran

Penataan ruang dan furnitur perpustakaan harus diperhatikan lagi, karena *layout* adalah suatu hal yang penting dalam kemudahan bagi pemustaka dan menjadi faktor penting dalam aspek kenyamanan dan kemudahan pengguna. Penataan *layout* yang rapi, teratur, dan sesuai menegaskan tujuan perpustakaan yang sebenar-benarnya.

Hasil ini lebih diharapkan menjadi evaluasi dan pertimbangan dalam penerapan konsep *layout* ruang serta memberikan rekomendasi terhadap perbaikan rancangan ruang baca perpustakaan DISPERSIP menjadi lebih baik dan benar sesuai prinsip penataan ruang perpustakaan dan standar yang berlaku.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwirjo, P., & Yatmo, Y. A. (2009). Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum. In *Perpustakaan Nasional RI*.
- Azwar, M., & Rusli, A. N. (2016). 4714-11322-1-Sm. 15, 57–70.

- Diva, P. (2022). *Analysis of Library Room Layout at The Department of Business Administration Bandung State Polytechnic Analisis Tata Ruang Perpustakaan di Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung*. 1–13.
- Fadli, muhammad rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54*.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Jaya, W. D., Suhartika, I. P., & Ginting, R. T. (2015). Kajian Tata Ruang Perpustakaan Institut Seni Indonesia. *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan, 1(1), 1–10*.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/d3perpus/article/download/14710/9942/>
- Lasa Hs, . (2007). Lasa Hs - Manajemen & Standardisasi Perpustakaan. In *perpusnas RI* (Vol. 11, Issue 1).
- Mayasari, G., Hasnidar, & Yulia, F. (2024). Gambaran tata ruang perpustakaan dalam meningkatkan minat baca Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Islam Riau. *Jurnal Gema Pustakawan, 12(1), 1–14*.
- Sundari, A. (2016). *Menata Ruang Perpustakaan Guna Menarik Minat Baca*.  
<https://digilib.isi-ska.ac.id/2016/02/menata-ruang-perpustakaan-guna-menarik-minat-baca-oleh-sundari-juni-astutik/>
- Wulandari, E., & Rahma, E. (2017). Tata Ruang Di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan, 6(1), 110*.
- Wulandari, R., Putu Suhartika, I., & Ginting, R. T. (2016). *Layout Perpustakaan Sebagai Daya Tarik Perpustakaan Untuk Meningkatkan Minat Baca Pengguna Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Udayana. Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan, 1(January), 1–12*.  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/12845d608bf376a0ccd064c52d4fe29c.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/12845d608bf376a0ccd064c52d4fe29c.pdf)